

Pengembangan Modul Pelatihan Harmonisasi Hubungan Sekolah-Masyarakat untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Progresif di SD Negeri Inpres Harapan

Vilia Dechressya Tomatala¹, Bambang Ismanto¹, Sophia Tri Satyawati¹

¹ Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

Corresponding Author:  dechressya08@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 20, 2026

Revised

June 28, 2026

Accepted

July 09, 2026

The purpose of this study is to develop the "Para-para Harmoni" Training Module to improve progressive collaboration between the school and parents at SD Negeri Inpres Harapan. This Research and Development (R&D) Level 3 project adopted the ADDIE framework. Data were collected through interviews, observations, questionnaires, and tests, validated via expert judgment. Analysis involved descriptive percentage statistics and the non-parametric Wilcoxon Signed Rank Test. The results indicate: 1) School-community collaboration was initially reactive and administrative with 30% communication dissonance; 2) Harmonization challenges stemmed from relational trauma after the February 2025 incident, yet significant sociocultural opportunities exist in the *Helai Mbai* (togetherness) philosophy and *He-Para* (circular dialogue) space as Sentani social capital; and 3) The module is proven: a) Highly Valid based on expert validation (97.34%), b) Highly Practical based on parent responses (95%), and c) Significantly Effective in enhancing educators' progressive collaboration skills per Wilcoxon test ($p = 0.002$), with average scores rising from 82.00 to 94.00. This research implies the establishment of humanistic mediation standards for primary education in Papua.

Keywords: Progressive Collaboration, Conflict Management, Para-Para Harmoni.

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Eksistensi pendidikan sebagai pilar utama pembangunan masyarakat menuntut adanya sinergi yang kokoh antara institusi sekolah, keluarga, dan komunitas. Secara fundamental, keberhasilan proses pendidikan tidak hanya bersandar pada kualitas kurikulum akademik, melainkan pada terciptanya ekosistem belajar yang kondusif melalui kolaborasi aktif seluruh pemangku kepentingan. Konsep ini selaras dengan teori Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menegaskan pentingnya kemitraan harmonis antara alam keluarga, alam perguruan, dan alam kemasyarakatan (Supriyadi, 2020). Dalam skala internasional, kesuksesan sistem pendidikan di Finlandia dan program *Community Engagement in Schools* di Australia membuktikan bahwa keterlibatan orang tua yang terstruktur berbanding lurus dengan peningkatan prestasi peserta didik dan reduksi konflik internal sekolah (Sahlberg, 2011; Woods & Simpson, 2018).

Namun, realitas sosiokultural di Indonesia, khususnya di wilayah rural seperti Papua, menunjukkan adanya tantangan kompleks dalam mewujudkan idealisme kolaborasi tersebut. Di SD Negeri Inpres Harapan, ditemukan fakta bahwa dinamika hubungan sekolah-masyarakat masih terbelenggu dalam pola administratif yang kaku. Data dari Dinas Pendidikan mengindikasikan adanya disonansi komunikasi sebesar 30% yang dipicu oleh minimnya dialog terbuka antara pendidik dan wali murid. Fenomena ini diperparah oleh persepsi masyarakat yang merasa diposisikan sebagai objek kebijakan birokrasi, bukan sebagai mitra strategis. Akibatnya, muncul beban psikologis atau "kecemasan profesional" di kalangan guru saat

menghadapi konfrontasi emosional dari warga, yang sering kali berujung pada sikap defensif daripada transformatif.

Titik kritis ketidakharmonisan relasional ini memuncak pada peristiwa tragis tanggal 27 Februari 2025. Insiden duka yang melibatkan kehilangan nyawa seorang peserta didik kelas lima pasca-pertandingan sepak bola menjadi ujian berat bagi integritas hubungan sekolah dan masyarakat Kampung Harapan. Peristiwa tersebut mengekspos kevakuman Standar Operasional Prosedur (SOP) manajemen krisis yang memiliki sensitivitas kultural. Ketiadaan instrumen yang memandu komunikasi empatik mengakibatkan terjadinya erosi kepercayaan yang mendalam antara pihak keluarga korban dan sekolah. Kondisi ini memberikan justifikasi ilmiah mengenai urgensi pengembangan sebuah instrumen manajemen hubungan yang responsif dan progresif.

Secara teoretis, konflik di lingkungan pendidikan tidak selamanya bersifat destruktif. Merujuk pada pandangan Interaksionis (Robbins & Judge, 2018), konflik yang dikelola secara minimal dan sistematis justru dapat berfungsi sebagai katalisator inovasi dan perbaikan organisasi. Manajemen konflik dalam diskursus modern kini bergeser dari sekadar upaya meredam perselisihan menuju paradigma Transformasi Konflik (Lederach, 1995). Pendekatan ini menekankan pada pemulihan struktur relasi yang terfragmentasi agar bertransformasi menjadi hubungan yang saling memberdayakan. Dalam konteks ini, Rahim (2021) menegaskan bahwa efektivitas organisasi diukur dari kemampuannya mengonversi energi negatif perselisihan menjadi luaran fungsional yang progresif melalui keterlibatan komunitas secara aktif (Rai et al., 2023).

Optimalisasi hubungan kolaboratif di sekolah dasar menjadi celah penelitian (*research gap*) yang mendesak untuk dijawab. Penelitian sebelumnya oleh MacNeil et al. (2009) dan Treputtharat (2014) memang menyoro budaya sekolah inklusif dan resolusi konflik berbasis partisipasi, namun studi yang secara spesifik mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sistem administrasi formal sekolah dasar di Papua masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan Modul Pelatihan Para-para Harmoni. Model ini dirancang sebagai antitesis terhadap model manajemen konflik konvensional yang sering kali mengabaikan sensitivitas budaya lokal.

Sintesis konsep "Harmonisasi Hubungan Progresif" dalam riset ini mengadopsi tiga pilar kearifan lokal Sentani sebagai basis intervensi. Pertama, filosofi *Helai Mbai* yang bermakna kebersamaan (makan dalam satu wadah). Secara sosiologis, nilai ini merupakan manifestasi dari penguatan Modal Sosial (Putnam, 2000) dan *Relational Trust* (Bryk & Schneider, 2002), di mana keseimbangan relasi guru-orang tua dipandang sebagai fondasi keberfungsian sekolah. Kedua, penggunaan ruang dialog *Para-para* (*Obhe*). Secara fisik dan psikologis, Para-para merepresentasikan egalitarianisme yang mampu mereduksi *Power Distance* (jarak kekuasaan) antara birokrasi sekolah dan masyarakat adat (Hadi et al., 2023). Ketiga, simbolisme *Noken Hati*, yang dikonseptualisasikan sebagai kapasitas afektif pendidik dalam mempraktikkan keterampilan mendengar aktif (*active listening*) guna menyerap aspirasi warga (UNESCO, 2012; Ogi & Suryani, 2018).

Implementasi model ini dilakukan melalui metodologi Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development/R&D*) Level 3 merujuk pada model Sugiyono (2019). Peneliti memilih level ini guna mengembangkan produk baru sekaligus menguji efektivitasnya secara empiris dalam skala terbatas. Prosedur pengembangan diselaraskan dengan kerangka kerja ADDIE guna menghasilkan paket instrumen ganda: Manual Operasional bagi pendidik dan Buku Saku "Sobat Harmoni" bagi orang tua.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode *Research and Development* (R&D) Level 3 yang difokuskan pada pengembangan produk baru dan pengujian efektivitasnya secara terbatas (Sugiyono, 2019). Kerangka kerja sistematis yang digunakan adalah model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Subjek uji coba melibatkan seluruh populasi guru (N=20) dan perwakilan orang tua murid (N=14) di SD Negeri Inpres Harapan, Kabupaten Jayapura.

Validasi instrumen dilakukan melalui teknik *Expert Judgment* merujuk pada kriteria Gronlund (1985). Pengumpulan data menggunakan angket skala Likert 1-5 dan tes kognitif-afektif. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur kelayakan materi/media serta uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menguji signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi, mengingat distribusi data yang tidak normal ($p < 0,05$ pada Shapiro-Wilk).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian ini disusun secara sistematis merepresentasikan siklus pengembangan produk berdasarkan kerangka kerja ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Seluruh proses diarahkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai harmonisasi hubungan sekolah-masyarakat di SD Negeri Inpres Harapan.

Deskripsi Kondisi Kolaborasi dan Dinamika Hubungan Aktual

Investigasi sosiokultural yang dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam mengungkapkan bahwa ekosistem relasi di SD Negeri Inpres Harapan sedang mengalami periode disonansi komunikasi yang cukup persisten. Peneliti menemukan adanya angka hambatan komunikasi sebesar 30%, yang secara kualitatif teramati dari pola interaksi yang bersifat administratif-birokratis. Pihak sekolah cenderung memosisikan orang tua hanya sebagai objek instruksi, bukan sebagai subjek mitra.

Dinamika ini diperburuk oleh trauma relasional pasca-insiden tragis 27 Februari 2025. Peristiwa kehilangan nyawa seorang peserta didik tersebut mengekspos kevakuman sistem manajemen krisis yang memiliki sensitivitas budaya. Pendidik mengakui mengalami "kecemasan profesional" dan merasa tidak memiliki kompetensi yang memadai dalam menangani konfrontasi emosional masyarakat adat. Kondisi ini membuktikan bahwa harmonisasi relasi tidak mungkin tercapai tanpa adanya instrumen operasional yang mampu menjembatani perbedaan nilai antara institusi birokrasi dan realitas sosiokultural di Kampung Harapan.



[Foto Observasi Lingkungan Sekolah / Ruang Dialog Lama]

Identifikasi Peluang Budaya dan Tantangan Strategis

Tantangan fundamental dalam riset ini terletak pada upaya memulihkan *Relational Trust* yang sempat terdistorsi. Erosi kepercayaan warga terhadap sekolah merupakan hambatan primer yang harus dimitigasi. Namun, peneliti mengidentifikasi adanya peluang strategis masif berupa kearifan lokal Sentani yang masih sangat terjaga. Makna *Helai Mbai* (kebersamaan makan dalam satu wadah) dan eksistensi *Para-para* (ruang demokrasi akar rumput) ditemukan sebagai modal sosial (*social capital*) yang potensial untuk dikonversi menjadi instrumen mediasi yang humanis. Peneliti memandang bahwa mengintegrasikan kearifan lokal

ke dalam prosedur formal sekolah merupakan langkah progresif untuk mentransformasi tantangan menjadi sinergi pendidikan yang solid.

Konstruksi Modul Pelatihan Para-para Harmoni (Tahapan ADDIE)

Hasil Tahap Analisis (*Analysis*)

Berdasarkan hasil *needs assessment* terhadap kepala sekolah, guru, dan orang tua, peneliti menetapkan prioritas pengembangan. Guru memerlukan strategi praktis dalam melakukan *Reframing* (pembingkai ulang) terhadap kritik tajam masyarakat, sementara orang tua menuntut adanya transparansi dan pengakuan terhadap otoritas kultural mereka. Data analisis kebutuhan memberikan landasan bagi peneliti untuk merancang modul pelatihan yang bersifat *self-instructional* dan adaptif.

Hasil Tahap Perancangan (*Design*)

Peneliti merancang cetak biru (*blueprint*) produk yang terdiri dari paket instrumen ganda: Manual Operasional bagi pendidik dan Buku Saku "Sobat Harmoni" bagi orang tua. Desain instruksional dipetakan ke dalam lima pilar intervensi:

1. **Prakondisi:** Restorasi relasi melalui filosofi *Helai Mbai*.
2. **Setting:** Rekayasa ruang dialog egaliter melalui Protokol *Para-para*.
3. **Proses:** Implementasi komunikasi transformatif melalui teknik *Noken Hati*.
4. **Krisis:** Mitigasi duka dan sengketa melalui SOP Harapan.
5. **Terminasi:** Penjaminan akuntabilitas melalui Pakta Kolaborasi.

Dimensi	Kompetensi yang ingin dicapai
Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	- Memahami perbedaan Manajemen Konflik Tradisional dan Progresif. - Memahami filosofi <i>Helai Mbai</i> sebagai dasar relasi sekolah-masyarakat. - Menguasai teori Keadilan Restoratif dalam menangani krisis.
Keterampilan (<i>Skills</i>)	- Mampu memfasilitasi dialog melingkar di ruang terbuka (<i>Para-Para</i>). - Terampil melakukan <i>Reframing</i> (mengubah narasi konflik menjadi solusi). - Mampu menjalankan protokol <i>Golden Hours</i> saat terjadi musibah.
Sikap (<i>Attitude</i>)	- Menunjukkan empati yang mendalam terhadap keluhan masyarakat. - Menghargai posisi orang tua sebagai mitra setara (Keluarga Adat). - Bersikap terbuka dan tenang dalam menghadapi situasi krisis.

[Peta Kompetensi Pelatihan]

Tahap Pengembangan (*Development*) dan Validasi Ahli

Produksi modul dilakukan dengan mengedepankan estetika etnik Sentani guna menjamin keterterimaan budaya (*cultural acceptability*). Produk divalidasi melalui prosedur *Expert Judgment* merujuk pada kriteria Gronlund (1985).

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata ($\bar{x}$)	Persentase	Kategori Kelayakan
Kelayakan Materi	5	100 %	Sangat Layak
Kelayakan Media	4.73	94,67 %	Sangat Layak
Rerata Gabungan	8.87	97.34%	Sangat Layak

[Hasil Validasi Ahli Materi dan Media - Rerata 97,34%]

Capaian skor 97,34% (Sangat Layak) membuktikan validitas teoretis produk. Validator ahli materi memberikan penguatan pada akurasi teori transformasi konflik, sementara validator media mengapresiasi visualisasi *Kinship Mapping*. Selain itu, validasi praktisi oleh Komite Sekolah menghasilkan skor 99%, yang menegaskan bahwa instrumen ini telah selaras dengan norma adat di Kampung Harapan.

Hasil Tahap Implementasi (*Implementation*)

Model Para-para Harmoni diaktualisasikan melalui workshop intensif satu hari yang melibatkan 20 tenaga pendidik dan didukung oleh 14 orang tua sebagai subjek uji kepraktisan. Dalam tahap ini, peneliti memfasilitasi simulasi mediasi di area terbuka sekolah guna mempraktikkan diplomasi lembut (pinang dan kopi) serta teknik mendengar aktif.



[Foto Pelatihan Guru dan Dialog dengan Orang Tua]

Hasil Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi sumatif dilakukan untuk menguji efektivitas model secara kuantitatif.

- Uji Efektivitas: Hasil analisis melalui uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) 0,002. Karena $p < 0,05$, maka secara statistik terdapat perbedaan peningkatan kompetensi yang sangat signifikan, di mana rerata kognitif guru melonjak dari 82,00 menjadi 94,00.
- Uji Kepraktisan: Respon 14 orang tua wali murid mencapai indeks 4,75 (95%), yang menempatkan modul pada kategori Sangat Praktis.

PEMBAHASAN

Interpretasi Dinamika Relasional dan Transformasi Sosiokultural

Temuan mengenai disonansi relasional awal di SD Negeri Inpres Harapan mencerminkan adanya ketimpangan dalam komunikasi interkultural. Sebagaimana ditegaskan oleh Hadi dkk. (2023), kegagalan institusi dalam mengadopsi bahasa dan cara pandang masyarakat lokal mengakibatkan terbentuknya sekat birokrasi yang memicu resistensi. Implementasi pilar *Helai Mbai* dalam riset ini terbukti mampu mencairkan ketegangan tersebut. Peneliti berargumen bahwa keberhasilan transformasi ini didasari oleh pengakuan sekolah terhadap martabat orang tua sebagai "Keluarga Adat", yang menurut Bryk dan Schneider (2002) merupakan prasyarat utama terbentuknya *Relational Trust*.

Resiliensi Organisasi melalui Keadilan Restoratif

Analisis terhadap pilar SOP Harapan menunjukkan bahwa sekolah berhasil membangun *Social Buffer* (penyangga sosial) yang tangguh. Peneliti melihat bahwa trauma pasca-insiden Februari 2025 hanya dapat disembuhkan melalui pendekatan yang melampaui prosedur administratif formal. Merujuk pada teori Keadilan Restoratif Zehr (2015), kehadiran fisik sekolah dalam periode *Golden Hours* (6 jam pertama) bertindak sebagai manifestasi kepedulian yang mampu meredam potensi konflik fisik atau tuntutan adat yang destruktif. Hal ini membuktikan bahwa integritas hubungan sekolah-masyarakat di Papua sangat bergantung pada kematangan empati para pemimpin pendidikannya.

Efektivitas Modul dalam Mewujudkan Kolaborasi Progresif

Lonjakan skor guru ($p = 0,002$) dan indeks kepraktisan orang tua (95%) memberikan afirmasi bahwa Model Para-para Harmoni telah menjalankan fungsinya sebagai instrumen edukasi sosial yang transformatif. Peneliti menganalisis bahwa penggunaan ruang dialog *He-Para* (duduk melingkar) secara signifikan mereduksi *Power Distance* (jarak kuasa). Secara teoretis, pencapaian ini mendukung pandangan Putnam (2000) mengenai penguatan Modal Sosial. Melalui dokumentasi janji bersama dalam *Logbook* Jurnal Harmoni, terjadi pembentukan norma timbal balik (*Reciprocity*) yang progresif. Orang tua tidak lagi merasa hanya diberi perintah, melainkan memiliki agensi aktif dalam mengawal masa depan anak. Peneliti

menyimpulkan bahwa keunggulan modul ini terletak pada kemampuannya menyinkronkan administrasi sekolah yang kaku dengan "napas" kebersamaan masyarakat Sentani, sehingga melahirkan ekosistem pendidikan yang lebih stabil, damai, dan berkualitas.

Transformasi dinamika hubungan antara sekolah dan masyarakat

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan Modul Pelatihan Para-para Harmoni berhasil mentransformasi kapasitas kolaborasi progresif pendidik di SD Negeri Inpres Harapan. Secara empiris, efektivitas model ini dibuktikan oleh eskalasi skor literasi manajemen konflik guru dari basis data awal 82,00 menjadi 94,00 dengan signifikansi uji Wilcoxon sebesar $p = 0,002$. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi melalui modul berhasil menutup celah pengetahuan (*knowledge gap*) dan mengubah kecemasan profesional guru menjadi kesiapan afektif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sheldon dan Epstein (2021) yang menyatakan bahwa program kemitraan yang terstruktur secara sistematis mampu memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah. Jika dibandingkan dengan penelitian Rahman (2020) yang berfokus pada mediasi teman sebaya, riset ini menunjukkan kesamaan dalam hal efektivitas mediasi dalam mereduksi konflik di tingkat sekolah dasar, namun memiliki perbedaan mendasar pada keterlibatan aktor eksternal (orang tua dan tokoh adat) sebagai pilar utama resiliensi sekolah. Kemampuan model ini dalam mencapai indeks kepraktisan 95% di mata masyarakat adat membuktikan proposisi Hadi dkk. (2023) bahwa integrasi identitas etnolinguistik lokal dalam administrasi sekolah merupakan faktor determinan bagi keberhasilan komunikasi interkultural di wilayah rural. Lebih lanjut, keberhasilan penanganan trauma relasional pasca-insiden 2025 melalui pilar SOP Harapan memberikan dukungan kuat terhadap teori *Trauma-Informed Care* yang dikembangkan oleh Crosby dkk. (2022). Berbeda dengan pendekatan disiplin sekolah konvensional yang bersifat punitif, Model Para-para Harmoni mengedepankan prinsip Keadilan Restoratif (Zehr, 2015; Morrison & Vaandering, 2021), yang menitikberatkan pada pemulihan hubungan daripada sekadar penegakan aturan administratif.

Integrasi kearifan lokal Sentani ke dalam administrasi formal

Keterbaharuan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada Sintesis Etnopedagogi Kultural Sentani ke dalam Instrumen Administrasi Sekolah Formal. Sejauh penelusuran literatur dilakukan, model manajemen konflik sekolah umumnya bersifat universal-barat. Riset ini memberikan kontribusi baru dengan mentransformasi filosofi *Helai Mbai*, protokol *Para-para*, dan simbolisme *Noken Hati* menjadi prosedur tetap (SOP) dan instrumen administratif (*Logbook* Jurnal Harmoni). Novelty ini menjawab tantangan Menkel-Meadow (2020) mengenai perlunya mediasi yang peka terhadap budaya lokal (*culturally sensitive mediation*). Kehadiran Buku Saku "Sobat Harmoni" memposisikan orang tua bukan lagi sebagai objek kebijakan, melainkan sebagai "Pagar Kampung" yang melindungi stabilitas pendidikan. Inovasi ini secara teoretis memperluas konsep Modal Sosial Putnam (2000) dengan membuktikan bahwa kearifan lokal adalah aset takbenda yang mampu mereduksi *Power Distance* (asimetri kekuasaan) antara birokrasi institusi dan masyarakat adat di Papua.

Kontribusi Akademis. Riset ini memperkaya literatur administrasi pendidikan nasional dengan menawarkan model harmonisasi hubungan yang berbasis pada nilai-nilai sosiokultural lokal, membuktikan bahwa teori manajemen modern dapat disinergikan dengan kearifan lokal tanpa kehilangan akurasi ilmiahnya. Implikasi Praktis. SD Negeri Inpres Harapan kini memiliki standar operasional yang jelas dalam menangani konflik interpersonal dan manajemen krisis duka. Penggunaan *Logbook* Jurnal Harmoni menjamin terciptanya akuntabilitas janji kolaborasi yang dapat dipantau secara berkelanjutan. Implikasi Kebijakan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Dinas Pendidikan di tanah Papua dalam menyusun pedoman kemitraan sekolah-masyarakat yang inklusif dan responsif terhadap karakteristik sosiokultural daerah. Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam riset ini. Pertama, jumlah sampel pendidik ($N=20$) dan orang tua ($N=14$) yang terbatas pada satu sekolah dasar membuat generalisasi hasil penelitian untuk wilayah yang lebih luas harus dilakukan secara hati-hati. Kedua, implementasi model ini dilakukan dalam kurun waktu terbatas, sehingga dampak jangka panjang terhadap prestasi akademik siswa belum dapat diukur secara mendalam. Ketiga,

distribusi data yang tidak normal menuntut penggunaan statistik non-parametrik yang memiliki batasan dalam analisis multivariat

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika kolaborasi di SD Negeri Inpres Harapan sebelumnya didominasi oleh pola hubungan administratif-reaktif dengan tingkat disonansi komunikasi mencapai 30%, serta kevakuman prosedur mitigasi krisis pasca-insiden tragis Februari 2025. Sebagai solusi strategis, riset ini berhasil mengonstruksi Modul Pelatihan Para-para Harmoni yang mensintesisasikan paradigma transformasi konflik kontemporer dengan kearifan lokal Sentani. Berdasarkan evaluasi formatif, produk dinyatakan Sangat Layak oleh para pakar materi dan media dengan perolehan indeks validitas kumulatif mencapai 97,34%. Secara empiris, hasil uji coba lapangan terbatas membuktikan bahwa modul ini memiliki fungsionalitas tinggi, di mana indeks kepraktisan di mata orang tua wali murid mencapai angka 95% (4,75). Analisis efektivitas melalui uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* menghasilkan nilai signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$), yang mengonfirmasi adanya eskalasi kompetensi manajemen konflik guru secara signifikan, dari skor rata-rata 82,00 menjadi 94,00 pasca-intervensi. Peneliti menyimpulkan bahwa integrasi pilar *Helai Mbai*, protokol *Para-para* (duduk melingkar), dan filosofi *Noken Hati* berhasil mereduksi jarak kuasa (*Power Distance*) serta memulihkan kepercayaan relasional (*Relational Trust*). Dengan demikian, Model Para-para Harmoni terbukti efektif mentransformasi hubungan sekolah-masyarakat menjadi kemitraan kolaboratif yang progresif, akuntabel, dan resilien terhadap dinamika sosiokultural di lingkungan pendidikan dasar tanah Papua.

REFERENSI

- Abebe, D. (2023). Indigenous knowledge and decolonizing education management in rural settings: A global perspective. *Global Education Review*, 10(2), 45–62. <https://ger.mercy.edu/index.php/ger/article/view/712>
- Al Hadi, A. F. M. Q., Maksum, M. N. R., Saputri, I. D., Ibrahim, S. A. S., & Wangyee, A. (2025). The transformation of Islamic educational leadership in a multicultural society: A theoretical review based on critical literature. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(2), 149–160. <https://doi.org/10.23917/mier.v1i2.4121>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Balyer, A., & Ozcan, K. (2020). Conflict management strategies of school administrators: A case study. *International Online Journal of Education and Teaching*, 7(1), 12–25. <https://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/752>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer Science & Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Branch, R. M., & Kopcha, T. J. (2021). Instructional design models. In *Trends and issues in instructional design and technology* (4th ed., pp. 15–24). Pearson.
- Bryk, A. S., & Schneider, B. (2002). *Trust in schools: A core resource for improvement*. Russell Sage Foundation. <https://www.russellsage.org/publications/trust-schools>
- Bush, R. A. B., & Folger, J. P. (2005). *The promise of mediation: The transformative approach to conflict*. Jossey-Bass.
- Crosby, S. D., Howell, P., & Thomas, S. (2022). Social justice education through trauma-informed care: A framework for school resilience and community healing. *Journal of School Leadership*, 32(1), 34–56. <https://doi.org/10.1177/10526846211005397>
- Dana, D. (2001). *Conflict resolution: Mediation tools for everyday worklife*. McGraw-Hill.
- De Dreu, C. K. W. (2010). The virtue and vice of workplace conflict: Food for (pessimistic) thought. *Journal of Organizational Behavior*, 31(1), 159–166. <https://doi.org/10.1002/job.610>

- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (2006). *The handbook of conflict resolution: Theory and practice*. Jossey-Bass.
- Dick, W., & Carey, L. (1990). *The systematic design of instruction* (3rd ed.). HarperCollins.
- Duan, X., Li, C., & Xu, Y. (2020). The effect of school cultural construction on the professional identity of teachers. *International Journal of Educational Management*, 34(3), 563–577. <https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2018-0322>
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2021). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action* (4th ed.). Corwin Press. <https://us.corwin.com/en-us/nam/school-family-and-community-partnerships/book259231>
- Fisher, R., & Ury, W. L. (1991). *Getting to yes: Negotiating agreement without giving in*. Penguin Books.
- Ghavifekr, S., & Pillai, N. S. (2016). The relationship between school's organizational climate and teacher's job satisfaction: A case of Malaysia. *Asia Pacific Education Review*, 17(1), 87–106. <https://doi.org/10.1007/s40299-015-0233-3>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.
- Gronlund, N. E. (1985). *Measurement and evaluation in teaching*. Macmillan.
- Hadi, A., et al. (2023). Intercultural communication in educational management: Building bridges between schools and diverse communities. *International Journal of Educational Research*, 118, 102–115. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102145>
- Hargreaves, A. (2000). Mixed emotions: Teachers' perceptions of their interactions with students. *Teaching and Teacher Education*, 16(8), 811–826. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(00\)00028-7](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00028-7)
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). Cooperation and conflict in the classroom: Integration of cooperative learning, conflict resolution, and peer mediation. *Educational Researcher*, 48(3), 147–155. <https://doi.org/10.3102/0013189X18820653>
- Khalifa, M. A. (2018). *Culturally responsive school leadership*. Harvard Education Press. <https://www.hepg.org/hep-home/books/culturally-responsive-school-leadership>
- Kim, S., & Ryu, S. (2020). Teacher-parent communication and its effect on school climate: A structural equation modeling. *Educational Review*, 72(4), 481–502. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1504825>
- Lara, L., & Saracostti, M. (2019). Effect of parental involvement on children's academic achievement in Chile. *Frontiers in Psychology*, 10, 1464. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01464>
- Lederach, J. P. (2014). *The little book of conflict transformation*. Good Books.
- Li, X., & Guo, Y. (2023). Parental involvement and school climate: The mediating role of teacher-parent communication. *Educational Review*, 75(2), 210–228. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1963458>
- Luthans, F. (2011). *Organizational behavior: An evidence-based approach* (12th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- MacNeil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. (2009). The effects of school culture and climate on student achievement. *International Journal of Leadership in Education*, 12(1), 73–84. <https://doi.org/10.1080/13603120701576241>
- Mansfield, K. C., et al. (2020). Restorative justice in schools: A review of the literature on implementation and outcomes. *Journal of School Leadership*, 30(4), 312–335. <https://doi.org/10.1177/1052684619896443>
- Mansoben, J. (1995). *Sistem politik tradisional di Irian Jaya*. LIPI.
- Mehuwe, C., Hartzler, D., & Hartzler, M. (1993). *Kamus bahasa sentani-indonesia-inggris*. Summer Institute of Linguistics (SIL).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Molenda, M. (2003). In search of the elusive ADDIE model. *Performance Improvement*, 42(5), 34–37. <https://doi.org/10.1002/pfi.4140420508>

- Morrison, B. E., & Vaandering, D. (2021). *Restorative justice and school culture*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315814049>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Orrison, B. E., & Vaandering, D. (2021). *Restorative justice and school culture*. Routledge.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahim, M. A. (2023). *Managing conflict in organizations*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003112341>
- Rai, S., Brown, M., & Smith, J. (2023). Community-led mediation as a tool for sustainable peace in pluralistic societies. *Conflict Resolution Quarterly*, 40(4), 481–498. <https://doi.org/10.1002/crq.21376>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.
- Rogers, C. R., & Farson, R. E. (2020). *Active listening*. Mockingbird Press.
- Sahlberg, P. (2011). *Finnish lessons: What can the world learn from educational change in finland?* Teachers College Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, r&d dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Supriyadi, D. (2020). Kolaborasi tripusat pendidikan dalam era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 201–215. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jip/article/view/31201>
- Thomas, K. W., & Kilmann, R. H. (1974). *Thomas-kilmann conflict mode instrument*. Xicom.
- Treputtharat, S., & Tayiam, S. (2014). The relationship between organizational culture and conflict management of school administrators. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 1547–1551. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.432>
- Ungar, M. (2021). Resilience, recovery, and contemporary mainstream psychology. *American Psychologist*, 76(1), 104–115. <https://doi.org/10.1037/amp0000753>
- Wachtel, T. (2020). *Defining restorative*. International Institute for Restorative Practices. <https://www.iirp.edu/restorative-practices/defining-restorative/>
- Wentzel, K. R. (2002). Are effective teachers like good parents? Teaching styles and student adjustment in early adolescence. *Child Development*, 73(1), 287–301. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00406>
- Wilder, S. (2017). Effects of parental involvement on academic achievement: A meta-synthesis. *Educational Review*, 66(3), 377–397. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.780009>
- Woods, A., & Simpson, A. (2018). *Community engagement in australian schools: Policies, practices and possibilities*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-1766-9>
- Zehr, H. (2015). *The little book of restorative justice*. Good Books.
- Zhu, J., et al. (2022). Family-school partnerships and child development: A longitudinal study. *Educational Psychology Review*, 34(1), 1–28. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09627-z>